

KONSEP KAPASITAS BELAJAR DAN RELEVANSINYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DASAR ISLAM

Ayu Safitri¹, Desi Riawanti², Purniadi Putra³

^{1,2,3} Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Corresponden-E-mail: ayu_safitri@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah kapasitas belajar merupakan elemen krusial dalam pendidikan karena menentukan kemampuan peserta didik dalam menyerap, mengolah, dan mengaplikasikan pengetahuan secara efektif. Dalam konteks pendidikan dasar Islam, kapasitas belajar memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang tangguh secara intelektual dan spiritual. Namun demikian, belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam prinsip-prinsip umum kapasitas belajar dalam perspektif Islam serta relevansinya dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka yang menganalisis sumber-sumber ilmiah internasional dan nasional terkait kapasitas belajar dan pendidikan dasar Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas belajar dalam Islam mencakup integrasi dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan sosial yang selaras dengan nilai-nilai keislaman. Temuan ini mengindikasikan perlunya pembaruan kurikulum dan strategi pembelajaran agar mampu menumbuhkan kemampuan berpikir reflektif, motivasi intrinsik, serta karakter belajar mandiri pada peserta didik. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran pendidik dalam membangun kapasitas belajar melalui pembelajaran yang kontekstual dan transformatif. Implikasi dari penelitian ini memperluas pemahaman konseptual dan menawarkan model pendidikan dasar Islam yang lebih integratif dan adaptif terhadap tantangan zaman.

Kata Kunci: Kapasitas Belajar; Pengembangan Pendidikan Dasar Islam

Abstract

The objective of this study is that learning capacity is a crucial element in education because it determines students' ability to absorb, process, and apply knowledge effectively. In the context of Islamic basic education, learning capacity plays an important role in shaping a generation that is intellectually and spiritually resilient. However, there has not been much research that has examined in depth the general principles of learning capacity from an Islamic perspective and its relevance to curriculum development and learning strategies. This study uses a qualitative approach with a literature review method that analyzes international and national scientific sources related to learning capacity and Islamic elementary education. The results indicate that learning capacity in Islam encompasses the integration of cognitive, affective, spiritual, and social dimensions that are in line with Islamic values. These findings indicate the need for curriculum and learning strategy renewal to foster reflective thinking, intrinsic motivation, and independent learning characteristics in students. The study also highlights the important role of educators in building learning capacity through contextual and transformative learning. The implications of this study broaden conceptual understanding and offer a more integrative and adaptive model of Islamic basic education to meet contemporary challenges.

Keywords: Learning Capacity; Development of Islamic Basic Education

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang fundamental dan memiliki peran sentral dalam pembangunan individu dan masyarakat. Sebagaimana dinyatakan oleh UNESCO, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengangkat individu dari kemiskinan dan mengurangi ketimpangan, tetapi juga merupakan investasi paling berkelanjutan dalam pembangunan manusia (Baum et al., 2021). Melalui pendidikan, individu memperoleh

pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan juga berkontribusi pada pembangunan perdamaian, penghapusan kemiskinan, dan pencapaian pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan menjadi fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, penguatan kapasitas belajar peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar menjadi sangat penting untuk memastikan tercapainya tujuan-tujuan tersebut (Muhammad Agus Nurohman et al., 2024).

Pada jenjang pendidikan dasar, proses pembelajaran tidak semata-mata berfokus pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pengembangan kapasitas belajar peserta didik secara menyeluruh (Widana, 2017). Kapasitas belajar mencakup kemampuan individu untuk mengenali, menyerap, dan memanfaatkan pengetahuan secara efektif dalam berbagai konteks. Menurut Henley (2014), kapasitas belajar dapat didefinisikan sebagai cara individu mengenali, menyerap, dan menggunakan pengetahuan (Wahidah et al., 2021). Pengembangan kapasitas belajar yang optimal pada tahap ini sangat penting untuk membentuk fondasi yang kuat bagi pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas belajar sebagai bagian integral dari pembangunan sistem pendidikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan dasar harus dirancang tidak hanya untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk membekali peserta didik dengan keterampilan belajar yang memungkinkan mereka beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi tantangan masa depan.

Kapasitas belajar merupakan kemampuan individu untuk mengenali, menyerap, dan menggunakan pengetahuan secara efektif dalam berbagai konteks. Menurut Henley (2014), kapasitas belajar dapat didefinisikan sebagai cara individu mengenali, menyerap, dan menggunakan pengetahuan. Pengembangan kapasitas belajar yang optimal pada tahap ini sangat penting untuk membentuk fondasi yang kuat bagi pembelajaran sepanjang hayat. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO yang menekankan pentingnya penguatan kapasitas belajar sebagai bagian integral dari pembangunan sistem pendidikan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan dasar harus dirancang tidak hanya untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk membekali peserta didik dengan keterampilan belajar yang memungkinkan mereka beradaptasi dan berkembang dalam menghadapi tantangan masa depan (Alawiyah, 2011; Pembangunan et al., 2016).

Dalam kerangka Pendidikan Dasar Islam, penguatan kapasitas belajar peserta didik tidak dapat dipisahkan dari integrasi nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pedagogis yang kontekstual. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada

pembentukan karakter dan spiritualitas individu secara utuh. Sebagaimana diungkapkan oleh (Juwairiya & Fanani, 2025), metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, berperan penting dalam membentuk kepribadian generasi muda Muslim yang kuat secara moral dan spiritual. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran menjadi strategi penting dalam meningkatkan kapasitas belajar peserta didik secara holistik.

Penelaahan mendalam terhadap prinsip-prinsip umum kapasitas belajar dalam konteks pendidikan dasar Islam merupakan langkah strategis untuk merespons tantangan zaman yang semakin kompleks. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki integritas moral dan spiritual yang tinggi. Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Natsir (Jarudin & Kemal, 2023), pendidikan Islam harus berlandaskan pada prinsip tauhid, yang menempatkan keimanan sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran. Prinsip-prinsip ini mencakup integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman, sehingga peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Dengan demikian, kajian literatur yang mendalam mengenai kapasitas belajar dalam pendidikan dasar Islam menjadi penting untuk memastikan bahwa proses pendidikan mampu menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Desain penelitian disusun untuk mengkaji secara sistematis teori, konsep, dan temuan-temuan ilmiah yang relevan dengan topik kapasitas belajar dalam pendidikan dasar Islam. Penelusuran sumber dilakukan melalui jurnal ilmiah internasional, buku referensi, dan dokumen kebijakan pendidikan. Fokus analisis diarahkan pada integrasi prinsip-prinsip kapasitas belajar dalam konteks pendidikan dasar Islam. Seluruh referensi yang dipilih telah memenuhi kriteria ilmiah dan relevansi konten.

Bahan dalam penelitian ini berupa artikel jurnal bereputasi, buku akademik, dan laporan penelitian yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. Pemilihan bahan dilakukan melalui platform seperti Scopus, ScienceDirect, Springer, Taylor & Francis, dan Google Scholar. Kriteria seleksi ditentukan berdasarkan relevansi dengan kata kunci seperti “learning capacity,”

“Islamic education,” dan “elementary education.” Semua sumber diperlakukan sebagai responden tak langsung dalam kajian literatur. Validitas isi dijaga melalui pemilihan sumber yang ditinjau sejawat dan telah dikutip secara luas dalam kajian akademik.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan pendekatan tematik. Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antar konsep. Proses analisis dilakukan secara deduktif dengan merujuk pada kerangka teoritik yang telah ada. Kategorisasi tematik dikembangkan untuk membandingkan pandangan antar sumber secara sistematis. Hasil analisis disajikan secara deskriptif dengan mendasarkan pada integrasi teori dan pemikiran kontemporer dalam pendidikan dasar Islam.

3. Hasil dan Pembahasan

Menganalisis prinsip-prinsip umum kapasitas belajar dalam perspektif pendidikan Islam

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual yang signifikan terhadap pengembangan pendidikan dasar Islam melalui penegasan pentingnya prinsip-prinsip umum kapasitas belajar sebagai fondasi dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga utuh secara spiritual dan sosial. Di tengah perubahan zaman dan derasnya arus globalisasi, pendidikan dasar Islam dihadapkan pada tantangan untuk menyiapkan generasi yang memiliki kemampuan berpikir kritis, berdaya tahan belajar, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang kokoh. Konsep kapasitas belajar dalam konteks Islam mengarah pada penguatan potensi manusia sebagai makhluk yang *fitrah*-nya cenderung kepada kebaikan dan ilmu, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Alaq: 1-5 tentang perintah membaca dan penciptaan manusia dengan potensi belajar dari Allah.

Konsep ini sejalan dengan pemikiran (Nasr, 1990) yang menekankan bahwa dalam epistemologi Islam, ilmu tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual dan keimanan. Oleh karena itu, kapasitas belajar tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga spiritualitas dan adab (Putra et al., n.d.). Penguatan teori ini juga dapat dirujuk pada Bloom’s Taxonomy (revisi Anderson & Krathwohl, 2001) (Picciano, 2017) yang menempatkan aspek afektif dan metakognitif sebagai dimensi penting dalam membangun kapasitas belajar holistik. Dalam perspektif Islam, aspek ini dipertegas melalui konsep *adab al-ta’allum* yang dijelaskan oleh Al-Zarnuji dalam *Ta’līm al-Muta’allim*, (Adzim, 2021) bahwa belajar harus dimulai dengan niat, keikhlasan, kesungguhan, dan penghormatan terhadap ilmu dan guru.

Lebih jauh lagi, pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas (1990) tentang tujuan pendidikan Islam sebagai proses internalisasi ilmu untuk melahirkan manusia beradab (*insān*

ādib) mendukung integrasi nilai-nilai etika dalam kapasitas belajar. Ini menantang sistem pendidikan dasar yang selama ini cenderung menekankan kompetensi akademik semata. Konsep tersebut menjadi solusi atas kegelisahan banyak pendidik terhadap lemahnya karakter peserta didik meskipun memiliki prestasi intelektual. Maka, kontribusi nyata dari penelitian ini adalah memperluas pemahaman bahwa pembelajaran harus dirancang untuk membangun kapasitas belajar yang mencakup nalar, nurani, dan nilai (Putra et al., n.d.).

Dengan demikian, melalui analisis prinsip kapasitas belajar dalam perspektif Islam, penelitian ini menghadirkan kerangka teoritik dan konseptual yang dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum, pedagogi, dan evaluasi pendidikan dasar Islam yang tidak hanya responsif terhadap tantangan global, tetapi juga kokoh dalam akar tradisi dan nilai Islam.

Mengidentifikasi Relevansi dan Implikasi Kapasitas Belajar dalam Pengembangan Kurikulum Dan Strategi Pembelajaran Pada Jenjang Pendidikan Dasar Islam

Penelitian ini mengungkap bahwa kapasitas belajar memiliki relevansi strategis dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran di tingkat pendidikan dasar Islam, khususnya dalam upaya menumbuhkan peserta didik yang mandiri, kreatif, dan berkarakter Islami. Kurikulum yang hanya menekankan capaian akademik tanpa mempertimbangkan penguatan kapasitas belajar cenderung menghasilkan lulusan yang lemah dalam menghadapi perubahan, kurang reflektif, dan minim kecakapan berpikir kritis. Temuan ini mendukung perlunya integrasi prinsip kapasitas belajar — meliputi motivasi intrinsik, kesadaran metakognitif, dan kompetensi adaptif — ke dalam struktur kurikulum pendidikan dasar Islam.

Penguatan teori diperoleh dari (Dweck, 2006) dalam teori *growth mindset*, yang menyatakan bahwa peserta didik dengan kapasitas belajar tinggi memiliki kecenderungan untuk terus berkembang melalui tantangan, bukan menghindarinya. Hal ini relevan bagi peserta didik di sekolah Islam dasar agar mampu menumbuhkan ketangguhan belajar (*learning resilience*) dan melihat proses belajar sebagai ibadah serta bentuk aktualisasi diri. Selanjutnya, (Bransford et al., 2000) dalam laporan *How People Learn*, menekankan bahwa lingkungan belajar yang mendukung kapasitas belajar akan memicu keterlibatan peserta didik secara aktif dan membentuk pemahaman konseptual yang lebih dalam. Implikasi dari teori ini mendorong pendidik Islam untuk menciptakan ruang belajar yang kolaboratif, reflektif, dan sarat nilai spiritual.

Dari sudut kurikulum, pendekatan *constructive alignment* yang dikembangkan oleh (Biggs & Tang, 2011) sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan dasar Islam. Pendekatan ini menekankan keselarasan antara tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan

asesmen. Dalam konteks Islam, keselarasan tersebut harus mencakup dimensi iman, ilmu, dan amal. Kurikulum yang disusun secara holistik dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip kapasitas belajar memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas yang dibingkai dalam nilai-nilai keislaman.

Sebagai kontribusi praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mendesain model pembelajaran berbasis kapasitas belajar dalam pendidikan dasar Islam. Model ini dapat mencakup pendekatan *integrated learning*, *reflective pedagogy*, serta penggunaan media digital yang berorientasi pada penguatan akhlak dan kompetensi belajar. Jika penerapan pembelajaran sebelumnya belum berhasil mengembangkan kapasitas belajar secara menyeluruh, maka hasil penelitian ini memberikan solusi alternatif melalui integrasi konsep, teori, dan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran yang kontekstual dan transformatif.

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kapasitas belajar merupakan elemen esensial dalam pengembangan pendidikan dasar Islam, karena berkaitan langsung dengan kesiapan peserta didik dalam menerima, mengolah, dan menerapkan pengetahuan secara mandiri dan bertanggung jawab. Kajian mendalam terhadap berbagai sumber akademik internasional dan nasional menunjukkan bahwa kapasitas belajar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif, motivasional, serta keterampilan berpikir reflektif yang dibingkai dalam nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar model pembelajaran di pendidikan dasar Islam belum secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip kapasitas belajar sebagai kerangka kerja pedagogis. Akibatnya, potensi peserta didik untuk berkembang secara holistik dalam aspek spiritual, intelektual, dan sosial belum tergarap optimal. Padahal, literatur mutakhir menunjukkan bahwa pembelajaran yang memperhatikan kapasitas belajar mampu menghasilkan lulusan yang adaptif, berkarakter, dan memiliki daya tahan tinggi dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Jasminto, 2022).

Selain itu, hasil penelitian menegaskan pentingnya pembaruan pendekatan kurikulum dan metode evaluasi dalam pendidikan dasar Islam. Kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam dan berorientasi pada penguatan kapasitas belajar memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning skills*) (Nair et al., 2023). Instrumen evaluasi juga disarankan agar tidak hanya mengukur aspek akademik, tetapi juga indikator spiritualitas, kemandirian, dan kepekaan sosial sebagai bagian dari hasil belajar yang utuh.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kapasitas belajar merupakan komponen kunci dalam pengembangan pendidikan dasar Islam yang holistik, karena mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa prinsip-prinsip umum kapasitas belajar, jika diintegrasikan ke dalam kurikulum dan strategi pembelajaran, akan mampu memperkuat kesiapan peserta didik menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman. Pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kapasitas belajar tidak hanya mendorong kemandirian belajar, tetapi juga membentuk karakter yang seimbang antara akal, hati, dan tindakan. Oleh karena itu, pendidikan dasar Islam perlu merancang kebijakan, kurikulum, serta strategi pedagogis yang mengutamakan pengembangan kapasitas belajar sebagai bagian dari misi pendidikan yang transformatif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengabaian terhadap kapasitas belajar dapat menghambat tujuan pendidikan Islam yang bertujuan membentuk insan beradab dan beriman.

Secara teoritis, temuan ini memperluas pemahaman konseptual tentang kapasitas belajar dalam perspektif Islam, serta memperkaya wacana kurikulum integratif yang menyatukan antara ilmu dan nilai. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang model pembelajaran berbasis kapasitas belajar yang kontekstual dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini memberikan solusi konkret terhadap tantangan pembelajaran pasif, kurikulum yang fragmentaris, dan evaluasi yang bersifat kognitif semata. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kajian pustaka sehingga tidak mencakup data empiris lapangan. Untuk itu, penelitian lanjutan disarankan agar menguji model implementasi kapasitas belajar dalam konteks pembelajaran nyata di sekolah dasar Islam, agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif dalam berbagai kondisi pendidikan.

Daftar Pustaka

- Adzim, A. K. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Anak Berbasis Keluarga Islami Era Society 5.0. *Journal TA'LIMUNA*, 10(1), 14. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.524>
- Alawiyah, F. (2011). Penjaminan mutu pendidikan tinggi di indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 2(1), 63–78.
- Baum, S., Payton, J., & Mitra, S. (2021). *AI in Education: Benefits and Challenges*. UNESCO.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for Quality Learning at University (4th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Bransford, J. D., Brown, A. L., & Cocking, R. R. (2000). *How People Learn: Brain, Mind,*

Experience, and School. National Academy Press.

Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. Random House.

Jarudin, J., & Kemal, E. (2023). Basic Principles Of Islamic Education: Muhammad Natsir's Thought On The Quality Community Development. *Curricula : Journal of Teaching and Learning*, 8(2), 60–71. <https://doi.org/10.22216/curricula.v8i2.2363>

Jasminto, J. (2022). Etika Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Era Digital. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 121–135. <https://doi.org/10.36835/ancoms.v6i1.404>

Juwairiya, & Fanani, Z. (2025). Integration of Islamic Values in Learning Methods: Building Character and Spirituality in the Digital Era. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 10(1).

Muhammad Agus Nurohman, Wakib Kurniawan, & Dedi Andrianto. (2024). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal. *Crossroad Research Journal*, 55–80. <https://doi.org/10.61402/crj.v1i4.179>

Nair, M. K. C., Radhakrishnan, R., & Olusanya, B. O. (2023). Promoting school readiness in children with developmental disabilities in LMICs. *Frontiers in Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.993642>

Nasr, S. H. (1990). *Tradisional Islam In the Modern World, London and*. Kegan Paul Internasional.

Pembangunan, J., Fondasi, P. :, Aplikasi, D., Malik, A., Sudrjat, A., & Hanum, F. (2016). Culture of Pesantren Education and Radicalism 1). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(2), 103–114. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>

Picciano, A. G. (2017). Theories and frameworks for online education: Seeking an integrated model. *Online Learning Journal*, 21(3), 166–190. <https://doi.org/10.24059/olj.v21i3.1225>

Putra, P., Mawazi, & Hifza. (n.d.). Analysis of Adab Education According to Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *International Research-Based Education Journal*, 5(1).

Wahidah, F. R., Setyadi, E. J., & Grafiyana, G. A. (2021). Efektivitas Pelatihan Growth Mindset Pada Siswa Sma. *Psycho Idea*, 19(1), 103. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v19i1.9147>

Widana, W. (2017). *Modul Penyusunan Soal Higher Order Thingking Skill (Hots), 2017) Hlm. 3*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.